BAB V

PEMBAHASAN

Setelah data dipaparkan dan menghasilkan temuan-temuan, maka kegiatan yang selanjutnya yakni mengkaji hakikat dan makna dari temuan penelitian. Masing-masing dari temuan penelitian akan dibahas dengan mengacu pada teori dan pendapat para ahli yang di antaranya sebagai berikut:

1. Perencanaan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Islami di MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung.

Salah satu upaya dari kepala madrasah dalam mengembangkan budaya Islami yang paling awal adalah dengan melaksanakan kegiatan perencanaan. Kegiatan ini dilaksanakan setiap tahun ajaran baru, kemudian kepala madrasah membentuk tim pengembang keagamaan yang dibentuk secara khusus untuk mengelola kegiatan pengembangan budaya Islami. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Rohmat Taufiq dalam bukunya yang berjudul "Sistem Informasi Manajemen" menjelaskan bahwa:

> Menunjukan para pimpinan terlebih dahulu memikirkan tujuan kegiatan. Kegiatan biasanya didasarkan pada suatu metode, rencana atau logika tertentu. Rencana menyatakan tujuan organisasi dan menentukan prosedur terbaik untuk mencapainya. Selanjutnya rencana memungkinkan, organisasi untuk memperoleh dan mengikat sumber daya yang dibutuhkan. Langkah-langkah dalam kegiatan perencanaan antara lain menetapkan sasaran, merumuskan strategi pencapaian, menentukan sumber daya, dan menetapkan standar atau indikator keberhasilan.[1]

[1] Rohmat Taufiq, *Sistem Informasi Manajemen*, (Yogyakata:Graha Ilmu, 2013), hal.46.

Kegiatan perencanaan kepala madrasah harus dikelola sedemikian rupa agar bisa terstruktur, terarah dan bisa berjalan dengan lancar dalam upaya mengembangkan budaya Islami. Setelah itu dari perencanaan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya Islami adapun beberapa program dan kegiatan yang sudah dibuat yaitu meliputi membaca Al-Qur'an, sholat berjamaah Dhuha dan Dzuhur, Yasin, Tahlil, Istighozah, Ziarah kubur, bakti sosial ke masjid, dan mata pelajaran ke NU-an. kemudian madrasah juga aktif dalam peringatan hari-hari besar Islam. Semua kegiatan dan program tersebut di sesuaikan dengan ajaran Islam ala Ahlu Sunnah Wal Jamaah. Seperti halnya dalam buku yang berjudul "Budaya Organisasi (Sebuah Kebutuhan Untuk Meningkatkan Kinerja Jangka Panjang)" karya Wibowo dijelaskan bahwa:

> Budaya sekolah dalam sebuah lembaga pendidikan berbeda dengan yang ada dalam lembaga pendidikan yang lain. Namun budaya Islami menunjukan ciri-ciri, sifat, atau karakteristik tertentu sebagai sebuah keunggulan dalam sebuah lembaga pendidikan. Dalam prespektif Islam karakteristik budaya berkaitan dengan Tauhid karena tauhidlah yang menjadi prinsip pokok ajaran Islam, Ibadah merupakan bentuk ketaatan yang dilakukan dan dilaksanakan sesuai perintah Allah SWT, Muamalah merupakan ekspresi dari *din al Islam.*[2]

Dalam merencanakan program dan kegiatan tentunya memilki sebuah tujuan yang ingin dicapai. Tujuan yang diinginkan dari perencanaan Kepala MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung dalam mengembangkan budaya Islami adalah tentunya mengembangkan ajaran *Ahlu Sunnah Wal Jamaah* kepada para peserta didik dan pastinya juga diharapkan ajaran tersebut bisa menjadi pedoman hidup agar bisa diamalakan oleh seluruh

[2] Wibowo, *Budaya Organisasi (Sebuah Kebutuhan Untuk Meningkatkan Kinerja Jangka Panjang),* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hal. 23

warga madrasah baik itu dilingkungan madrasah maupun di masyarakat. Dalam hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Herry Noer Aly dan Munzier. S dalam bukunya "Watak Pendidikan Islam" sebagai berikut:

> Karena tujuan pendidikan Islam adalah (a)Mendidik Individu yang shaleh dengan memperhatikan segenap dimensi perkembangannya: rohaniah, emosional, sosial, intelektual, dan fisik (b) mendidik anggota kelompok sosial yang shaleh baik dalam keluarga maupun masyarakat muslim (c) mendidik individu yang shaleh agi masyarakat insani yang besar.[3]

Dari beberapa data yang didapat Kepala MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung dalam melakukan perencanaannya mengenai usaha mengembangkan budaya Islami disusun secara sistematis melalui perencanaan yang matang dan dilakukan secara terorganisir. Dari hal tersebut maka terbentuklah program dan kegiatan yang sesuai dengan ajaran Islam. Kemudian adapun tujuan kepala madrasah dari perencanaan tersebut yakni agar mendidik seluruh elemen yang ada dilingkungan madrasah menjadi insan yang shaleh dan sholehah dan disesuaikan dengan tujuan pendidikan Islam menurut perkembangan yang ada.

2. Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Islami di MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung.

Gaya kepemimpinan adalah perilaku atau ciri khas yang dimilki seorang pemimpin dalam upaya mempengaruhi bawahannya. Gaya kepemimpinan yang digunakan Kepala MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung adalah gaya Situasional. Artinya kepala madrasah dalam

[3] Herry Noer Aly Dan Munzier S., *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), Cet. 2, hal. 143

melakukan tugasnya tidak harus demokrasi ataupun otoriter. Namun kepala madasah lebih melihat situasi yang ada, tetapi tetap tegas dan tangung jawab dalam kepemimpinanya. Hal tersebut sesuai dengan Buku dengan judul "Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi" hasil karya Deddy Mulyadi dan Veithzal Rivai yang mana menjelaskan bahwa :

> Situasional adalah satu pendekatan terhadap kepemimpinan yang menyatakan bahwa semua kepemimpinan tergantung kepada keadaan atau situasi. Dalam menerapkan gaya kepemimpinan situasional, pemimpin harus didasarkan pada hasil analisis terhadap situasi yang dihadapi.[4]

Bentuk motivasi yang dilakukan kepala madarsah dalam mengembangkan budaya Islami melalui pembinaan-pembinaan secara langsung maupun tidak langsung. Bentuk motivasi secara langsung yang dilakukan kepala madrasah kepada para guru disampaikan ketika rapat dinas maupun ketika guru melaksanakan tugasnya Kemudian untuk para peserta didik biasanya ketika kegiatan seperti upacara ataupun ketika ceramah kepala madrasah selalu memberikan motivasinya. Kepala madrasah juga aktif dalam semua kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan jadi tidak hanya merencanakan tetapi ikut langsung dalam pelaksanaanya hal ini bisa dikatan bentuk motivasi tidak langsung yang dilakukan kepala madrasah. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh **"**Mulyasa", dengan bukunya yang berjudul "Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Menyukseskan MBS" dijelaskan bahwa:

[4] Deddy Mulyadi & Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi*, (Jakarta; PT RajaGrafindo Persada, 2012), hal 46-47

> Sebagai motivator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi tenaga kependidikan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif, dan penyediaan berbagai sumber belajar melalui pengembangan Pusat Sumber Belajar (PSB).[5]

Kepala MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung selain memberikan motivasi juga memberikan berbagai bentuk keteladanan kepada guru dan peserta didik. Bentuk keteladanan yang diberikan adalah kepala madrasah selain menjadi manager juga menjadi imam dalam semua kegiatan keagamaan dan selalu memantau ataupun terjun langsung dan monitoring langsung kepada setiap kegiatan atau program terkait dengan pengembangan budaya Islami yang ada di madrasah sehingga jika terjadi kendala bisa langsung mengetahuinya. Kepala madrasah juga aktif dalam kegiatan di luar lingkungan madrasah seperti menjadi pengurus NU dan ANSOR. Hal tersebut sesuai dengan buku Sulistyorini dan Muhammad Fathurrohman yang berjudul "Esensi Manajemen Pendidikan Islam", yang menjelaskan bahwa

> Islam memandang bahwa kepemimpinan harus dipegang oleh sosok yang mampu dan dapat menempatkan diri sebagai pembawa obor kebenaran dengan memberi contoh teladan yang baik, karena dia *uswatun hasanah.*[6]

---

[5] Mulyasa, Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Menyukseskan MBS..., hal, 108-113.

[6] Sulistyorini dan Muhammad Fathurrohman, 2016, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam*, Yogyakarta: KALIMEDIA, hal. 331

Dari beberapa data yang didapat memang benar Kepala MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung dalam mengembangkan budaya Islami mengunakan gaya kepemimpinan Situasional. selain itu kepala madrasah juga memberikan suatu bentuk motivasi yang diberikan kepada guru dan peserta didik secara langsung maupun tidak langsung . kemudian juga menjadi teladan bagi guru-guru dan peserta didik kerena sifat-sifat yang dimilikinya karena kepala madrasah adalah *Uswatun Hasanah*. Semua itu dilakukan dengan tujuan agar Kepala MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung mudah dalam mengarahkan guru-guru dan peserta didik karena dengan hal tersebut maka kepala madrasah dipandang sebagai pemimpin yang mampu mengarahkan bawahannya sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

3. Upaya Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Islami di MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung

Bentuk upaya Kepala MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung dalam mengembangkan budaya Islami yang sudah terlaksanakan yaitu dari segi waktu pelaksanaan kegiatan keagamaan sekarang itensitas waktunya lebih itensif dari pada dulu. Contohnya seperti Istighozah dulunya hanya dilakukan hari Jum’at sekarang sudah dilaksanakan setiap pagi dan bisa dikatakan untuk saat ini setiap harinya lebih banyak kegitan keagamaanya. Kemudian ada juga program kegiatan yang baru dibuat yaitu bakti sosial ke masjid-masjid. Jadi bisa dikatakan upaya yang dilakukan kepala madrasah

dalam mengembangkan budaya Islami melalui pembiasaan-pembiasaan seluruh kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan. Tujuan dari kegiatan tersebut agar budaya Islami yang sudah ada dapat mengalami perkembangan secara terus menerus. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan H.M. Sulthon, dalam bukunya yang berjudul "Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspekftif Global" yang isinya adalah :

> Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan adalah "keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar." Pengertian kebudayaan di atas dapat diartikan gagasan karya manusia yang dilakukan dengan pembiasaan. Salah satu metode yang digunakan dalam pendidikan Islam adalah metode pembiasaan. Metode ini mengajarkan peserta didik untuk melaksanakan kewajiban dan tugas diperlukan pembiasaan agar pelaksanaan kewajiban dan tugas tersebut tidak merasa berat dilakukan karena sudah terbiasa. "Kebiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, karena kebiasaan akan menghemat kekuatan pada manusia". Dengan pembiasaan jika hal-hal yang ketika belum terbiasa dilakukan dengan waktu yang lama, maka dengan pembiasaan akan lebih cepat karena terbiasa dari rutinitas yang dilakukan terus menerus dan hal itu akan menghemat baik tenaga maupun waktu.[7]

Selain itu bentuk upaya yang dilakukan kepala madrasah dalam mempertahankan nilai-nilai Islami melalui selalu memberi motivasi kepada guru dan peserta didik agar semangat dalam melaksanakan ibadah. Kemudian kepala madrasah selalu melakukan monitoring dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan tersebut. Jika menemui kendala maka kepala madrasah bisa langsung tau selanjutnya akan langsung dilakukan evaluasi. Makadari itu peran kepala sekolah sebagi supervisor tidak akan terlepas di MTs Aswaja

[7] Abdurrahman Mas'ud dkk, 2001, *Paradigma Pendidikan Islam*, Yoyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 224

Tunggangri Tulungagung ini. Hal terebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mulyasa dalam bukunya yang berjudul "Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Menyukseskan MBS" yang berbunyi:

> Untuk mengetahui sejauh mana guru mampu melaksanakan pembelajaran, secara berkala kepala sekolah perlu melaksanakan kegiatan supervisi, yang dapat dilakukan melalui kegiatan kunjungan kelas untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung, terutama dalam pemilihan dan penggunaan metode, media yang digunakan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dari hasil supervisi ini, dapat diketahui kelemahan sekaligus keunggulan guru dalam melaksanakan pembelajaran, tingkat penguasaan kompetensi guru yang bersangkutan, selanjutnya diupayakan solusi, pembinaan dan tindaklanjut tertentu sehingga guru dapat memperbaiki kekurangan yang ada sekaligus mempertahankan keunggulannya dalam melaksanakan pembelajaran.[8]

Adapun penerapan nilai-nilai budaya untuk mengembangkan budaya Islami di MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung meliputi pembacaan Al-Quran dan Istighozah yang dilakukan setiap pagi sebelum pembelajaran. Kemudian sholat Dhuha dan Dzuhur berjamaah yang dilakukan bergilir setiap kelas. Yang terakhir Yasin, Tahlil yang dilakukan setiap hari Jum'at. Adapun kegiatan yang waktu pelaksaannya cukup jarang yaitu bakti sosial ke masjid-masjd yang dilakuan setiap bulan minggu pertama dan kedua dihari Jum'at. Hal tersebut sesuai dengan yang di paparkan Muhaimin pada bukunya yang berjudul Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi, yang berbunyi:

> Penerapan budaya Islam dilingkungan sekolah dipengaruhi oleh situasi dan kondisi di lingkungan sekolah beserta nilai agama yang mendasarinya. Dengan mengetahui alur dan jalan nilai keagamaan

[8] Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Menyukseskan MBS...*, hal, 108-113.

> yang mendasar dalam lembaga sekolah yang bersangkutan, dengan itu pihak sekolah bisa dengan mudah menerapkan nilai-nilai ajaran agama kedalam lembaga.[9]

Dari beberapa data yang sudah dipaparkan peniliti terkait upaya kepala madrasah dalam mengembangkan budaya islami peniliti dapat menyimpulkan bahwa memang benar adanya upaya kepala madrasah dalam pengembangan budaya islami melalui pembiasaan-pembiasaan kegiatan islami sepertihalnya sholat sunnah dan wajib yang dilakukan secara berjamaah, kegiatan-kegiatan islami seperti istighosah, bacaan yasin tahlil, membaca Al-Qur'an dan masih banyak lagi kegiatan-kegiatan islami yang diterapkan di MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung.

[9] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hal. 61